

**PEMBELAJARAN TARI *BEDANA OLOK GADING* PADA
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2
MERBAU MATARAM LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

**Oleh :
Muhammad Jumadi Zopi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN TARI *BEDANA OLOK GADING* PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2 MERBAU MATARAM LAMPUNG SELATAN

Oleh

Muhammad Jumadi Zopi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan dilihat dari strategi pembelajaran, tahapan pembelajaran, serta aktivitas belajar siswa. Objek penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* yang mencakup strategi pembelajaran, tahapan pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini ialah guru pembimbing, pelatih ekstrakurikuler seni tari serta 8 siswa SMP Negeri 2 Merbau Mataram. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa pelatih tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut menerapkan strategi pembelajaran yang variatif seperti pendekatan kelompok, pendekatan edukatif, pendekatan emosional, pendekatan spiritual, dan lain-lain. Baik pendekatan, metode, prosedur, maupun teknik yang diterapkan oleh pelatih cenderung tidak sama pada setiap pertemuan. Hal ini terjadi karena perbedaan situasi dan kondisi lingkungan belajar yang cenderung berubah-ubah. Sementara itu, tahapan pembelajaran yang diterapkan oleh pelatih cenderung lebih mengacu pada tahapan pembelajaran dimana keterampilan mengajar pelatih lebih menonjol dalam hal menyampaikan materi. Sedangkan pada tahap pra-instruksional dan evaluasi pelatih kurang terampil dalam menerapkannya. Sedangkan aktivitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa terdiri atas kegiatan visual, kegiatan mendengarkan, dan kegiatan motorik yang memperoleh hasil sangat baik.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Pembelajaran, Tari *Bedana Olok Gading*.

ABSTRACT

THE LEARNING OF BEDANA OLOK GADING DANCE ON EXTRACURRICULAR ACTIVITIES IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 MERBAU MATARAM SOUTH LAMPUNG

By

Muhammad Jumadi Zopi

This study was conducted with the aim to describe how the learning process of dance bedana olok gading in extracurricular activities in SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan seen from the learning strategy, learning stages, and student learning activities. The object of this study is learning activities of bedana olok gading dance that includes strategy learning, learning stages and student activities in the learning activities. The method used in this research is descriptive qualitative. Sources of data in this study is the counselor teacher, extracurricular arts trainers and 8 students of SMP Negeri 2 Merbau Mataram. Data analysis techniques performed are data reduction, data presentation, and conclusion. While the research instruments used in the form of observation guides, interview guides, and documentation guides.

The results of this study provide information that the coach of bedana olok gading dance in extracurricular activities in the school apply a variety of learning strategies such as group approach, educational approach, emotional approach, spiritual approach, and others. Neither the approach, method, procedure, nor technique applied by the trainer tend to be different at each meeting. This happens because the different circumstances and conditions of the learning environment tend to change. Meanwhile, the learning stages applied by the trainer tend to refer to the core learning stage where the trainer's teaching skills are more prominent in terms of delivering the material. While in the pre-instructional and evaluation stage the trainer is less skilled in applying it. While the learning activities shown by the students consist of visual activities, listening activities, and motor activities that get very good results.

Key words : Bedana Olok Gading Dance, Extracurricular, The Learning.

**PEMBELAJARAN TARI *BEDANA OLOK GADING* PADA
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2
MERBAU MATARAM LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Muhammad Jumadi Zopi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada**

**Program Studi Pendidikan Seni Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Pembelajaran Tari *Bedana Olok Gading* pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Jumadi Zopi**

No. Pokok Mahasiswa : 1313043024

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19871012 201404 1 002

Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.
NIP 19790202 200312 1 003

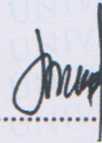
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

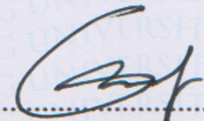
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

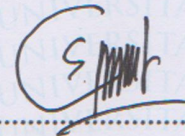
Ketua : **Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Erad, M.Hum.

NIP. 195907221986031003


Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Maret 2018**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Jumadi Zopi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1313043024
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni/FKIP Universitas
Lampung
Alamat : Jln. Pekon Lom No. 40 RT.07 RW 01 Kel.
Keteguhan Kec. Telukbetung Timur, Kota
Bandarlampung

Dengan ini menyatakan bahwa benar ini adalah penelitian saya sendiri. Sepengetahuan saya paparan materi dalam laporan penelitian ini belum pernah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan atau diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada Universitas atau Institut lain.

10 April 2018

Muhammad Jumadi Zopi
NPM. 1313043024

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Jumadi Zopi dilahirkan di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 1 Agustus 1995. Putra kedua dari dua bersaudara atas pasangan Bapak Jumari, S.Pd.I. dan Ibu Nurlela. Telah menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Keteguhan Kota Bandarlampung tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Bandarlampung tahun 2010, Sekolah Menengah Atas (SMA) Islamiyah Bandarlampung tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013 diterima sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Di tahun 2016 melaksanakan Program Praktik Kependidikan (PPK) di SMA Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidorejo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini dipersembahkan kepada

1. Allah SWT
2. Ayah dan ibuku tercinta
3. Almamater Universitas Lampung

MOTTO

Ketahuiilah, apapun yang menjadikanmu tergetar, itulah yang terbaik untukmu!

Dan karena itulah kalbu seorang pecinta-Nya lebih besar daripada Singgasana-Nya.

(Jalaluddin Rumi)

Bukan kecerdasan Anda, melainkan sikap Anda yang akan mengangkat Anda

dalam kehidupan

(Syekh Siti Jenar)

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Yang Mahakuasa atas berkat limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu tugas akhir demi mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung. Skripsi dengan judul “Pembelajaran Tari Bedana Olok Gading pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan” ini terselesaikan tentunya berkat kesungguhan saya sebagai peneliti beserta dibantu oleh orang-orang terkasih yang telah memberikan saya dukungan dan motivasi dalam bentuk apapun. Disini saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut menorehkan mutiara kebaikannya kepada saya terutama dalam menyusun karya tulis yang sederhana ini. Ucapan-ucapan terimakasih tersebut saya ucapkan kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Mengetahui.
2. Kedua orang tuaku yang telah merawat, membesarkan, serta mendidiku hingga saat ini. Jasa ayah dan emak yang begitu besar tidak akan bisa tergantikan oleh orangtua manapun.
3. Riyan Hidayatullah, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan ilmu serta memberikan masukan dalam bentuk motivasi, wawasan, serta edukasi dalam penyusunan skripsi ini.

4. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing II, Pembimbing Akademik, dan Ketua Program Studi yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan, juga membantu memberikan koreksi dan motivasi yang membangun terhadap karya ilmiah ini.
5. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas yang telah bersedia menguji karya ilmiah saya. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama saya berkuliah di Program Studi Pendidikan Seni Tari.
6. M. Nasir, S.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 2 Merbau Mataram yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
7. Pelatih tari dan 8 siswa SMP Negeri 2 Merbau Mataram yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari di sekolah.
8. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
9. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
10. Seluruh dosen beserta staff tata usaha Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
11. Mas Agus Gunawan, bang Diantori, bang Ricad Sambera, bang Lil, mbak Uul, kak Iswadi Pratama, bu Elly Luthan, Ceuk Imas Sobariah, mas Heri Bodong, Pakde Djarot, Minak Syahroni, bang Jaya, bang Rudi, mas Bobby, mbak Nurma, mas Yobi, kak Inu, bang Novan, dan para seniman lainnya. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.

12. Keluarga besarku di Pulau Pisang yang telah mendukung dan mendoakan kesuksesanku.
13. Teman-teman wanita satu angkatanku Ngah Inka, Lutfi, Anggun, Luphita, Rani, Selay, Ami, Ayu, Deri, Dhila, Yeyen, Basa, Afila, Agata, Andika, Gadis, Mita, Indria, Intan, Lia, Gita, Pasha, Putri, Rika, Risma, Leny, Geg, Widya, Twin, Nona, Vitri, Wayan.
14. Teman-teman pria satu angkatanku Qodri, Ary, Najib, Kak Ido, Aris, Wali, Alfian, Deki, Nandi.
15. Teman-teman Gar_dancestory Ardy, Damro, Felix, Thoriq, Rama, Kak Tohirin, Kak Fredy, Ngah Cia, Mama Zahra, Zahra, dan lainnya.
16. Teman-teman Sangishu Kak Tony, Puguh, Saskia, Wayan O, Asneli, Mega, Anwar.
17. Eko dan Ozy.
18. Kakak tingkat 2008 sampai 2011 dan adik tingkat 2014 sampai 2017.

Saya menyadari bahwa tulisan ini pasti masih memiliki kekurangan. Oleh karenanya sangat dibutuhkan bagi saya saran dan kritik yang membangun demi kebaikan dan kemajuan di masa mendatang. Semoga kita semua bisa menjadi insan cendekia yang berbudi luhur dan diberkahi Tuhan. Amin.

Bandarlampung, 11 April 2018
Penulis

Muhammad Jumadi Zopi

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Penelitian	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Pembelajaran	10
2.2.1 Strategi Pembelajaran.....	10
2.2.1.1 Pengidentifikasian dan Penetapan Spesifikasi Siswa.....	11
2.2.1.2 Pendekatan Pembelajaran.....	11
2.2.1.3 Prosedur, Metode, dan Teknik Pembelajaran	13
2.2.1.4 Standar Keberhasilan Siswa.....	15
2.2.2 Aktivitas Belajar Siswa	15
2.2.3 Teori Pembelajaran	16
2.2.3.1 Teori Behavioristik.....	16
2.2.4 Tahapan Pembelajaran	18
2.3 Tari	19
2.3.1 Elemen-Elemen Tari	20
2.3.1.1 Gerak.....	20

2.3.1.2 Ruang	20
2.3.1.3 Waktu	20
2.4 Tari Bedana Olok Gading	22
2.4.1 Sejarah Tari Bedana Olok Gading	22
2.4.2 Fungsi Tari Bedana Olok Gading	23
2.4.3 Ragam Gerak Tari Bedana Olok Gading	23
2.4.4 Musik Pengiring Tari Bedana Olok Gading.....	32
2.4.5 Syair Tari Bedana Olok Gading.....	33
2.4.6 Busana Tari Bedana Olok Gading.....	34
2.4.7 Perbedaan Tari Bedana Olok Gading dengan Tari Bedana	38
2.5 Ekstrakurikuler	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Rancangan Penelitian.....	44
3.2 Sumber Data.....	46
3.3 Metode dan Alat Pengumpulan data	46
3.3.1 Observasi	46
3.3.2 Wawancara	47
3.3.3 Dokumentasi.....	48
3.4 Instrumen Penelitian	48
3.4.1 Panduan Observasi	48
3.4.2 Panduan Wawancara	49
3.4.3 Panduan Dokumentasi.....	49
3.4.4 Non Tes	50
3.5 Teknik Analisa Data	55
3.5.1 Reduksi.....	55
3.5.2 Penyajian Data.....	56
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Profil SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan.....	57
4.1.1 Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan	57
4.1.2 Visi dan Misi SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan.....	58
4.1.3 Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan	59
4.1.4 Data Siswa dan Guru.....	60
4.2 Hasil Penelitian	60
4.2.1 Laporan Hasil Penelitian	60
4.2.1.1 Pertemuan Pertama.....	62
4.2.1.2 Pertemuan Kedua	68
4.2.1.3 Pertemuan Ketiga	75
4.2.1.4 Pertemuan Keempat	82
4.2.1.5 Pertemuan Kelima.....	89
4.2.1.6 Pertemuan Keenam	94
4.3 Pembahasan.....	101

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabel pelaksanaan penelitian	8
Tabel 2.1 Ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i>	24
Tabel 2.2 Instrumen pengiring tari bedana olok gading	33
Tabel 2.3 Busana tari bedana olok gading	36
Tabel 2.4 Perbedaan tari bedana olok gading dengan tari bedana	39
Tabel 3.1 Skala likert kegiatan pra instruksional	50
Tabel 3.2 Skala likert kegiatan instruksional	51
Tabel 3.3 Skala likert kegiatan evaluasi pembelajaran	51
Tabel 3.4 Konversi skala ordinal ke skala interval	53
Tabel 3.5 Lembar pengamatan aktivitas siswa	53
Table 4.1 Data ruangan di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan ..	59
Tabel 4.2 Skala likert kegiatan pra instruksional P1	65
Tabel 4.5 Skala likert kegiatan instruksional P1	66
Tabel 4.4 Skala likert kegiatan evaluasi pembelajaran P1	66
Tabel 4.5 Kolom pengamatan aktivitas siswa.....	67
Tabel 4.6 Skala likert kegiatan pra instruksional P2.....	73
Tabel 4.7 Skala likert kegiatan instruksional P2.....	73
Tabel 4.8 Skala likert kegiatan evaluasi pembelajaran P2.....	74
Tabel 4.9 Kolom pengamatan aktivitas siswa.....	74
Tabel 4.10 Skala likert kegiatan pra instruksional P3.....	79
Tabel 4.11 Skala likert kegiatan instruksional P3.....	80
Tabel 4.12 Skala likert kegiatan evaluasi pembelajaran P3.....	80
Tabel 4.13 Kolom pengamatan aktivitas siswa.....	81
Tabel 4.14 Skala likert kegiatan pra instruksional P4.....	86
Tabel 4.15 Skala likert kegiatan instruksional P4.....	86
Tabel 4.16 Skala likert kegiatan evaluasi pembelajaran P4.....	87
Tabel 4.17 Kolom pengamatan aktivitas siswa.....	88
Tabel 4.18 Skala likert kegiatan pra instruksional P5.....	92
Tabel 4.19 Skala likert kegiatan instruksional P5.....	92
Tabel 4.20 Skala likert kegiatan evaluasi pembelajaran P5.....	93
Tabel 4.21 Kolom pengamatan aktivitas siswa.....	94
Tabel 4.22 Skala likert kegiatan pra instruksional P6.....	99
Tabel 4.23 Skala likert kegiatan instruksional P6.....	100
Tabel 4.24 Skala likert kegiatan evaluasi pembelajaran P6.....	100
Tabel 4.25 Kolom pengamatan aktivitas siswa.....	101
Tabel 4.26 Lembar pengamatan strategi pelatih	103
Tabel 4.27 Lembar pengamatan tahapan pembelajaran	119
Tabel 4.28 Lembar pengamatan aktivitas siswa	121

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Busana tari <i>bedana olok gading</i>	35
Gambar 4.1 Gedung SMP Negeri 2 Merbau Mataram tampak dari depan	55
Gambar 4.2 Pelatih sedang memberikan arahan kepada siswa.....	62
Gambar 4.3 Pelatih mendemonstrasikan ragam gerak <i>langkah surabaya</i>	68
Gambar 4.4 Dua siswa senior sedang mendemonstrasikan ragam gerak <i>peccah i79</i>	
Gambar 4.5 Pelatih pendamping sedang memimpin pemanasan.....	76
Gambar 4.6 Pelatih sedang mengajarkan siswa ragam gerak <i>mottokh mejjong</i> ..	77
Gambar 4.7 Pelatih sedang mengarahkan siswa tentang teknik raga, gerak <i>peccah ii</i>	83
Gambar 4.8 Pelatih memberikan arahan serta motivasi kepada siswa	84
Gambar 4.9 Pelatih sedang mendemonstrasikan ragam gerak <i>mottokh laju</i>	90
Gambar 4.10 Pelatih mengajarkan siswa teknik gerak <i>kumbang kaccang</i>	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengembangan diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran memiliki landasan serta tujuan yang tidak lepas dari peran guru dan siswa dalam suatu kegiatan yang disebut pembelajaran. Berdasarkan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka guru selaku penyelenggara pendidikan di sekolah dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang efektif bagi siswa. Hal ini dilakukan agar apa yang menjadi tujuan undang-undang tersebut dapat terwujud demi terciptanya generasi penerus bangsa yang gemilang.

Untuk mewujudkan generasi yang memiliki kemampuan yang optimal salah satunya dapat diperoleh melalui pengembangan keterampilan. Pengembangan keterampilan dapat dilakukan dengan mengembangkan

bakat dan keahlian siswa melalui kegiatan pembelajaran. Bakat atau keterampilan siswa yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran diantaranya bakat seni yang mencakup seni tari, seni musik, seni drama, seni lukis, dan masih banyak lagi. Apabila bakat dan keterampilan siswa dikembangkan dan dioptimalkan maka kedepannya akan tumbuh generasi bangsa yang memiliki kompetensi mumpuni serta dapat bersaing di era global.

Seni tari sebagai salah satu muatan pelajaran yang diselenggarakan di sekolah-sekolah turut memiliki andil dalam pengembangan bakat siswa yakni menari. Pada umumnya pembelajaran seni tari di sekolah memiliki muatan yang disesuaikan dengan kearifan lokal daerah masing-masing. Seperti halnya, pembelajaran tari pada sekolah-sekolah di Lampung memasukkan muatan kesenian tari *melinting* atau *sigeh penguten*. Begitu juga di Jawa Barat yang memasukkan muatan kesenian tari *merak* atau *topeng cirebon*. Dengan begitu secara tidak langsung pembelajaran seni tari di sekolah turut serta membantu pemerintah dalam memperkenalkan dan melestarikan kesenian daerah pada masyarakat secara luas.

Di Lampung pembelajaran tari yang diselenggarakan di berbagai sekolah sudah memasukkan unsur kesenian daerah yang kian lama semakin populer di masyarakat. Kesenian tersebut seperti tari *sigeh penguten*, tari *melinting*, dan tari *bedana*. Tetapi masih banyak kesenian tari di Lampung yang belum diketahui oleh masyarakat luas, sedangkan kesenian tari tersebut semakin lama semakin tersisih oleh arus globalisasi dan maraknya budaya asing yang berkembang di masyarakat.

Salah satu kesenian tari yang belum banyak diketahui dan diperkenalkan kepada masyarakat adalah tari *bedana olok gading*. Tarian ini merupakan bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Kampung Negeri Olok Gading di Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandarlampung. Tarian ini masih dapat ditemukan di wilayah asalnya, namun masih sangat sedikit masyarakat yang mengetahui keberadaan kesenian ini. Bahkan para penggiat kesenian tersebut belum banyak yang memperkenalkannya baik dalam bentuk kegiatan latihan di sekolah-sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan kesenian ini hampir tersisih di rumahnya sendiri.

Walaupun begitu, berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan untuk mengetahui muatan kesenian dalam kegiatan pembelajaran tari pada sekolah-sekolah di Lampung ditemukan fakta bahwa ada sebuah sekolah di Kabupaten Lampung Selatan yang ternyata memasukkan muatan kesenian tari *bedana olok gading* dalam kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. Sekolah itu adalah SMP Negeri 2 Merbau Mataram yang bahkan lokasinya jauh dari daerah asal tari *bedana olok gading*. Pembelajaran tari *bedana olok gading* di sekolah ini sudah berlangsung selama empat tahun. Pengajar dan pelatihnya merupakan salah satu seniman penggiat kesenian tari *bedana olok gading* yang cukup kompeten di bidangnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kegiatan penelitian awal di sekolah tersebut dengan narasumber Ibu Rahayu, diperoleh informasi bahwa tari *bedana olok gading* sudah menjadi salah satu materi utama kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Pihak sekolah

mendatangkan langsung seniman tari dari Bandarlampung yang dinilai memiliki kompetensi dan pengalaman lebih dalam berkesenian. Sejak saat itu lah tari *bedana olok gading* diperkenalkan kepada siswa.

Melihat keadaan tersebut muncul sebuah ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* di sekolah tersebut. Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan pembelajaran terutama andil guru atau pelatih dalam mengajarkan bentuk kesenian tari *bedana olok gading* kepada siswa. Sehingga nantinya dapat diketahui sejauh mana siswa mengenal dan menguasai bentuk kesenian tari *bedana olok gading*. Hasil dari penelitian ini kedepannya diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan salah satu warisan budaya Lampung yang semestinya dijaga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan pada penelitian pendahuluan maka diperoleh identifikasi masalah pada penelitian ini, diantaranya:

1.2.1 Muatan materi tari pada kegiatan pembelajaran seni tari pada sekolah-sekolah di Lampung cenderung kepada bentuk kesenian tradisional yang sudah dikenal oleh masyarakat. Sedangkan masih banyak bentuk kesenian tari tradisional Lampung lainnya yang belum banyak dikenal masyarakat salah satunya yaitu tari *bedana olok gading*.

- 1.2.2 Tari *bedana olok gading* merupakan bentuk kesenian tradisional Lampung yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Pernyataan ini diperoleh dari hasil kuisioner yang disebar secara acak kepada masyarakat di Bandarlampung dan di Lampung secara umum. Data tersedia pada lampiran dalam penelitian ini.
- 1.2.3 Ada sebuah sekolah di Kabupaten Lampung Selatan yang ternyata mencantumkan tari *bedana olok gading* sebagai muatan materi pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sekolah itu adalah SMP Negeri 2 Merbau Mataram.
- 1.2.4 Kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram sudah dilakukan selama empat tahun terakhir. Pengajar dan pelatihnya adalah seniman yang berkompetensi di bidangnya dan menggiati kesenian tari *bedana olok gading*.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan pada strategi serta tahapan kegiatan yang diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram. Bahasan pada penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana peran guru atau pelatih dalam menyampaikan materi.. Di luar dari apa yang disebutkan di atas tidak akan dibahas pada penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang maka diperoleh rumusan penelitian yang berhubungan dengan proses kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan?
- 1.4.2 Bagaimana tahapan kegiatan pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan?
- 1.4.3 Bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi dan tahapan pembelajaran yang diterapkan dan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Serta untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini kedepannya akan memiliki manfaat baik bagi guru atau pelatih maupun masyarakat umum. Manfaat tersebut ialah sebagai berikut.

- 1.6.1 Sebagai masukan bagi guru atau pelatih tari untuk turut serta menerapkan materi tari *bedana olok gading* dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- 1.6.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan kesenian daerah.
- 1.6.3 Di ranah akademik penelitian ini pula dapat dijadikan sebagai acuan guru atau pelatih dalam mengembangkan strategi mengajar tari kepada siswa.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- 1.7.1 Objek penelitian, yaitu kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan.
- 1.7.2 Subjek penelitian, ialah pelatih serta delapan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
- 1.7.3 Tempat penelitian, berlokasi di Desa Sinar Ogan, Kecamatan Merbau Mataram tepatnya lingkungan SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan.

- 1.7.4 Waktu pelaksanaan, yakni dilakukan pada rentang bulan September hingga November tahun 2017. Pelaksanaan kegiatan penelitian akan dilakukan sebanyak enam kali. Dalam jangka waktu tersebut data yang diperoleh akan mencukupi kebutuhan observasi pada penelitian ini.

Tabel 1.1 Tabel Pelaksanaan Penelitian

Tanggal Pelaksanaan	Deskripsi Kegiatan
15 April 2017	Observasi awal
16 April 2017 – 16 Mei 2017	Penyusunan proposal penelitian
9 September 2017	Pertemuan pertama
16 September 2017	Penelitian hari kedua
23 September 2017	Penelitian hari ketiga
30 September 2017	Penelitian hari keempat
7 Oktober 2017	Penelitian hari kelima
14 Oktober 2017	Penelitian hari keenam
16 Oktober 2017 – 31 Oktober 2017	Pengolahan data hasil penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang tari *bedana olok gading* sebelumnya telah dilakukan oleh Agus Mahfudin Setiawan seorang mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Judul dari penelitian ini yaitu Tari *Bedana* di Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat Bandar Lampung (Studi Kasus Kesenian Islam 1968 -2015 M). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tari *bedana* di Negeri Olok Gading memiliki sejarah, ragam gerak, musik iringan, busana, serta tempat pertunjukkan. Penelitian ini menyebutkan Sanggar Angon Saka yang memiliki usaha-usaha dalam rangka melestarikan tari *bedana olok gading* dengan melakukan latihan sekali dalam seminggu, pementasan pada kegiatan-kegiatan tertentu, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, serta melakukan kaderisasi anggota setiap 2 tahun sekali.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pokok bahasan yang diangkat. Jika penelitian sebelumnya membahas mengenai bentuk, asal-usul, serta eksistensi tari *bedana olok gading*, maka pada penelitian ini pokok bahasan yang diangkat yaitu proses pembelajaran tari *bedana olok gading* di sekolah. Selain itu penelitian tersebut diatas

merupakan bentuk penelitian non kependidikan yang mana lebih merujuk pada kajian-kajian kebudayaan.

2.2 Pembelajaran

Berdasarkan Buku Perundang-Undangan Sisdiknas yang diterbitkan tahun 2014 mengatakan bahwa Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran mencakup proses komunikasi dua arah yang dihasilkan dari suatu pengelolaan lingkungan belajar (Sagala, 2014:21). Interaksi antara pendidik dan peserta didik serta komponen lainnya akan menumbuhkan suatu pengalaman langsung terutama bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi agar mampu menjelajahi dan memahami suatu fenomena secara ilmiah sehingga akan terjadi suatu perubahan tingkah laku (Basri, 2015:2).

2.2.1 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 2014: 5). Ada empat strategi dasar yang dapat diaplikasikan oleh guru untuk kegiatan pembelajaran. Pertama mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi siswa. Kedua memilih pendekatan belajar mengajar. Ketiga menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling

tepat dan efektif. Keempat menetapkan standar minimal kriteria keberhasilan siswa agar dapat dijadikan acuan untuk evaluasi.

2.2.1.1 Pengidentifikasian dan Penetapan Spesifikasi Siswa

Identifikasi dan penetapan spesifikasi dilakukan untuk menetapkan indikator perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Indikator perubahan tingkah laku siswa dapat tercapai apabila guru terlebih dahulu menentukan rumusan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran memiliki arah dan tujuan. Rumusan pembelajaran dapat diperoleh dengan mengidentifikasi materi pelajaran apa yang akan diberikan kepada siswa. Jika sudah menemukan materi secara garis besar, maka materi tersebut dispesifikasikan lagi berdasarkan kebutuhan pembelajaran (Djamarah dan Zain, 2012:6).

2.2.1.2 Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang guru terhadap siswa atau peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Cara pandang terhadap siswa dilihat dari segi kemungkinan perkembangan dan berbagai fungsi serta aspek kehidupan. Fungsi itu dapat berkembang dalam diri pribadi siswa jika diberi bimbingan dan pengarahan yang baik melalui proses pendidikan. Adapun pendekatan-pendekatan pembelajaran menurut Djamarah dan Zain (2014:54-68), adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan individual, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik setiap peserta didik yang berbeda satu sama lain.
- b. Pendekatan kelompok, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap sosial kepada siswa agar siswa dapat saling menumbuhkan interaksi dengan kondisi lingkungan di sekitarnya.
- c. Pendekatan variatif, yaitu pendekatan yang diciptakan sebagai respon atas timbulnya berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan belajar.
- d. Pendekatan spiritual, yaitu pendekatan yang dilakukan sebagai usaha untuk menselaraskan nilai-nilai spiritual dengan mata pelajaran tertentu dengan tujuan membangun sikap spiritual siswa.
- e. Pendekatan edukatif, yaitu pendekatan pembelajaran yang diterapkan ketika terjadi suatu permasalahan individu yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan guru untuk memberikan nilai-nilai atau norma-norma kepada siswa yang melanggar aturan pembelajaran.
- f. Pendekatan pengalaman, yaitu pendekatan yang diterapkan guru kepada siswa agar siswa secara nyata dapat memperoleh pengalaman belajar melalui metode-metode tertentu.

- g. Pendekatan pembiasaan, yaitu pendekatan yang diterapkan untuk melatih atau membiasakan siswa untuk mengerjakan suatu rutinitas tertentu sebagai salah satu cara agar materi dapat diserap oleh siswa.
- h. Pendekatan emosional, yaitu pendekatan yang diterapkan untuk mengasah kepekaan indra perasa siswa agar dapat lebih mendalami suatu materi pelajaran.
- i. Pendekatan kebermaknaan, yaitu pendekatan yang diterapkan dengan usaha pengungkapan suatu makna melalui bahasa atau ucapan yang dituturkan.

2.2.1.3 Prosedur, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Prosedur adalah serangkaian tindakan yang spesifik yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prosedur pembelajaran dapat mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran seperti menyiapkan materi, mengelola suasana pembelajaran, menerapkan metode dan sebagainya.

Metode pembelajaran adalah jalan atau jalur yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, metode pembelajaran yang diterapkan harus mendorong siswa agar mampu mengamalkan pengetahuan pada kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari tercapainya tujuan pembelajaran (Basri, 2015:92). Adapun metode-metode

pembelajaran yang umumnya diterapkan terutama oleh guru seni tari ialah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, yaitu metode yang dilakukan dengan menerangkan materi pelajaran secara lisan terutama untuk penyampaian informasi dan pemahaman suatu pengertian (Hasibuan dan Moedjiono, 2012: 13).
- b. Metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperlihatkan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik kepada siswanya untuk membantu siswa mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang bersifat prosedural (Sagala, 2014: 210).
- c. Metode latihan keterampilan, yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada siswa dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis akan diterapkan oleh siswa. Metode ini membangun dapat diterapkan untuk membangun ketangkasan, keterampilan, kebiasaan, dan ketepatan terhadap suatu kemampuan tertentu (Djamarah dan Zain, 2014:95).
- d. Metode imitasi, yaitu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk meniru suatu tindakan yang diperlihatkan oleh guru sehingga siswa memperoleh

suatu pengetahuan. Sumber : *www.langkah pembelajaran.com*

Teknik pembelajaran diartikan sebagai langkah-langkah untuk menerapkan metode pembelajaran yang telah ditentukan. Teknik pada pembelajaran diterapkan dengan memperhatikan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran. Sebagai contoh, ketika guru menerapkan metode imitasi untuk menyampaikan materi yang bersifat praktikal kepada siswa maka metode tersebut diterapkan dengan memberikan contoh konkret dengan mendemonstrasikan pokokhasan kepada siswa. Sehingga siswa mampu menangkap dan mengulangi kembali materi yang telah disampaikan.

2.2.1.4 Standar Keberhasilan Siswa

Standar keberhasilan siswa dapat diartikan sebagai indikator yang mencirikan bahwa siswa telah berhasil menguasai suatu materi belajar. Penentuan standar keberhasilan siswa dapat dilakukan dengan menentukan batas minimum keberhasilan siswa yang diperoleh berdasarkan pengamatan guru terhadap beban materi yang diberikan kepada siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2.2.2 Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Setidaknya ada tiga aktivitas belajar siswa menurut Hamalik (2016:172) yang berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran seni tari. Pertama yaitu aktivitas visual, yakni aktivitas siswa yang ditunjukkan melalui kegiatan melihat atau mengamati. Kedua yakni aktivitas mendengarkan dimana siswa mendengarkan suatu materi yang diberikan oleh guru. Ketiga yaitu aktivitas motorik, yaitu aktivitas yang ditunjukkan siswa melalui kegiatan-kegiatan motorik seperti memperagakan suatu gerakan dan sebagainya.

2.2.3 Teori Pembelajaran

Saat kegiatan belajar berlangsung akan terjadi suatu pengalaman belajar yang dialami baik oleh siswa maupun guru yang menghasilkan kesan-kesan. Kesulitan atau kemudahan dalam proses pembelajaran akan memicu pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keadaan yang dirasakan oleh keduanya. Pertanyaan-pertanyaan terhadap kesan pengalaman pembelajaran itu kemudian dirumuskan dan dicari solusinya. Pencarian solusi inilah yang nantinya akan membuahkan hasil yang disebut teori belajar (Budiningsih, 2015:10-18).

2.2.3.1 Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang membentuk asosiasi antara stimulus belajar dan respon, belajar memiliki upaya untuk memperbanyak stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Teori ini menekankan pada pembentukan perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Ada beberapa sub-teori yang merupakan bagian dari teori behavioristik salah satunya yaitu teori koneksionisme yang diciptakan oleh Thorndike. Teori ini mengatakan bahwa pada umumnya manusia belajar dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Akibat dari kontinuitas belajar tersebut maka manusia akan secara alami mengetahui cara mengatasi permasalahan dalam belajarnya. Thorndike juga mengatakan bahwa dalam belajar ada stimulus, respon, dan penguat. Sebagai contoh guru mengajukan pertanyaan pada siswa berapakah hasil pengurangan dari $150 - 35 \dots?$ Siswa menjawab 15, kemudian guru memberikan nilai 10 terhadap jawaban siswa tersebut. Dalam hal ini soal yang diajukan oleh guru merupakan stimulus, jawaban yang diberikan siswa adalah respon, dan nilai 10 yang diberikan guru adalah penguat. Teori yang dikemukakan oleh Thorndike ini bersifat konkrit dan lebih mengutamakan pengukuran terutama pada perubahan-perubahan sikap yang dapat diamati. Namun teori ini tidak dapat menjelaskan perubahan-perubahan tingkah laku yang abstrak (Budiningsih, 2015:21).

Teori behavioristik dipilih karena pada umumnya pembelajaran tari pada kegiatan ekstrakurikuler guru cenderung akan memerikan materi pada siswa dengan menggunakan metode-metode yang berkaitan dengan teori behavioristik. Misalnya metode latihan yang memiliki hubungan dengan teori

yang dikemukakan oleh Thorndike bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari suatu kegiatan yang selalu diulang. Metode latihan memungkinkan siswa untuk mengulang kembali materi-materi yang ia pelajari sampai ia mampu memperoleh pencapaian pengetahuan. Oleh karena itu metode maupun pendekatan yang diterapkan oleh pelatih tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan akan ditinjau berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas.

2.2.4 Tahapan Kegiatan Pembelajaran

Sagala (2014) dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Makna Pembelajaran* halaman 226 – 229 membagi tahapan pembelajaran ke dalam tiga bagian yakni tahap prainstruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Prainstruksional

Secara praktikal pada tahap ini guru melakukan pemeriksaan terhadap kehadiran siswa. Mengulang materi sebelumnya dengan mengingatkan siswa atas materi yang telah diberikan melalui tanya jawab kepada siswa. Mengajukan pertanyaan kepada salah satu atau beberapa siswa atas materi yang telah dipelajari sebelumnya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan.

b. Tahap Instruksional

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan materi kepada siswa. Menuliskan serta membahas pokok bahasan yang menjadi materi pelajaran. Memberikan siswa contoh-contoh konkret atas materi yang sedang dibahas sebagai stimulus kemampuan berpikir siswa. Memanfaatkan media yang tersedia sebagai alat bantu pembelajaran. Serta memberikan kesimpulan atas materi yang diberikan.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana materi yang dikuasai. Jika siswa belum begitu paham maka dilakukan pengulangan dengan menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan. Guru juga memberikan beban tugas kepada siswa guna memperkaya pengetahuan. Serta menyampaikan kisi-kisi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

2.3 Tari

Maryono (2012: 2), mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama berupa gerak yang mengapresiasi suatu keindahan. Gerak dalam tari dikatakan komponen yang sangat menunjang agar gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya dapat terungkap. Tari merupakan bentuk yang peka terhadap perasaan yang dialami oleh manusia sebagai suatu pencerahan, meskipun terkadang gerak-gerak yang diekspresikan tidak tersampaikan secara konkret. Hal ini disebabkan karena telah terjadi stilasi dan distorsi

pada perangkaian gerak yang disajikan dalam bentuk ritmis dan abstrak (Hadi dalam Mustika, 2012:37).

2.3.1 Elemen-elemen Tari

2.3.1.1 Gerak

Gerak dalam tari merupakan elemen dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional. Gerak dalam tari merupakan hasil perubahan dari gerak sehari-hari yang biasa dilakukan. Perubahan ini disebut stilasi dan distorsi (Hadi, 2011: 10).

2.3.1.2 Ruang

Pengertian ruang terbagi menjadi dua substansi. Pertama ialah ruang internal, yaitu ruang yang dihasilkan dari posisi anggota tubuh yang satu dengan yang lainnya. Dan ruang eksternal yang merupakan ruang yang dihasilkan dari perpindahan gerak penari dari posisi awal ke posisi selanjutnya yang apabila arah perpindahan penari ditarik sebuah garis imajiner akan menghasilkan suatu bentuk tertentu yang memiliki kesan khusus dari tarian yang dibawakan.

2.3.1.3 Waktu

Waktu dalam sebuah tari dapat diartikan sebagai durasi yang diperlukan dalam pementasan suatu tarian. Waktu sangat diperlukan dalam tari karena berfungsi untuk membatasi gerak-gerak dalam tari. Misalnya gerakan *ayun gantung* dibawakan dengan hitungan dua kali delapan yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan *belitut* sebanyak dua kali delapan.

Unsur waktu dalam tari memiliki hubungan dengan tempo dan ritme. Tempo dipahami sebagai “kecepatan” atau “kelambatan” sebuah irama gerakan. Sedangkan ritme dapat dipahami sebagai pola hubungan “timbang balik” atau “perbedaan” pada pengulangan gerak. Ritme lebih mengacu pada lemah atau kuatnya tekanan gerak yang dilakukan berdasarkan cepat atau lambat tempo (Hadi, 2011: 26).

Selain ketiga unsur utama tersebut, masih ada unsur-unsur lainnya yang juga sangat menunjang suatu tarian. Pertama adalah musik pengiring, dalam sebuah tarian peran musik amat dibutuhkan karena musik dapat menggugah dan memperkuat pesan yang akan disampaikan dalam tarian tersebut. Selain itu musik juga berperan dalam membagi jeda antara gerak tari dan sebagai pendukung estetis suatu tarian (McDermott, 2013: 40).

Kedua ialah tata rias dan busana, saat seorang penari membawakan sebuah tarian yang pertama kali dilihat oleh penonton ialah penampilan sang penari. Mulai dari riasan wajah, mahkota yang dipakai, kostum yang dikenakan, hingga properti yang menunjang tarian tersebut akan membuat penonton lebih tertarik untuk melihat sajian tarian yang dibawakan. Akan tetapi fungsi tata rias dan busana seyogyanya tidak melebihi fungsinya sebagai sandangan karena yang paling utama dalam sebuah tarian ialah gerakannya, pendapat ini diterangkan oleh Uul Ramli yang merupakan salah seorang penata rias ternama di Lampung.

2.4 Tari *Bedana Olok Gading*

Tari *bedana olok gading* merupakan salah satu bentuk kesenian tari tradisional yang berasal dari Kampung Negeri Olok Gading di Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandarlampung. Tarian ini dibawakan secara berpasangan oleh pemuda (mekhanai) dengan diiringi instrumen musik seperti gambus, biola, dan *rebana*. Berbeda dengan tari *bedana* yang dikenal masyarakat umum, tari *bedana olok gading* memiliki keunikan dalam bentuk penyajian yaitu gerakan ada tarian ini dibawakan dengan saling bertolak belakang satu sama lain.

2.4.1 Sejarah Tari *Bedana Olok Gading*

Lahirnya tari *bedana olok gading* bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Lampung. Keberadaan tari *bedana olok gading* menurut penuturan Andi Wijaya, tari *bedana olok gading* lahir dari sebuah perkumpulan (majelis zikir) di sebuah masjid yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Jami'al Anwar yang terletak di Kampung Masjid, Kelurahan Pesawahan, Kecamatan Telukbetung Selatan, Kota Bandarlampung. Dikatakan bahwa setiap selesai melaksanakan ibadah salat jumat para pemuda keturunan Arab selalu membuka sebuah majelis zikir. Di dalam majelis tersebut para pemuda turut serta menampilkan kesenian dari negeri asalnya yang berupa tari-tarian dan musik bernafaskan Islam.

Masyarakat Lampung yang ikut hadir dalam majelis tersebut merasa kagum atas penampilan tari yang disuguhkan. Sebagai bentuk kekaguman mereka sebagian pemuda pribumi tersebut

memutuskan untuk mempelajari tarian tersebut. Pada kesempatan lain, sebagian dari mereka berinisiatif untuk memadukan dua kesenian yang berbeda yaitu tarian bernuansa Arab dengan nuansa Lampung. Pada akhirnya lahirlah sebuah tarian baru yang kini dinamakan tari *bedana negeri olok gading*.

2.4.2 Fungsi Tari *Bedana Olok Gading*


Tari *bedana olok gading* memiliki beberapa fungsi utama. Diantaranya ialah fungsi spiritual, fungsi seremonial, dan fungsi hiburan. Sebagai fungsi spiritual, tari *bedana olok gading* ditampilkan pada perayaan-perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, dan pada majelis-majelis tertentu. Fungsi tari *bedana negeri olok gading* juga sebagai hiburan pada upacara-upacara adat seperti pernikahan, khitanan, pemberian tahta, dan acara adat lainnya. Tari *bedana negeri olok gading* belakangan ini mulai diperkenalkan kepada masyarakat salah satunya melalui jalur pendidikan. Oleh karenanya tarian ini juga memiliki fungsi sarana pendidikan. Fungsi tari sebagai sarana pendidikan pada dasarnya adalah bagaimana sebuah tarian itu dapat masuk dalam kurikulum pendidikan dan dapat diajarkan kepada siswa melalui proses pembelajaran (Mustika, 2013: 26).

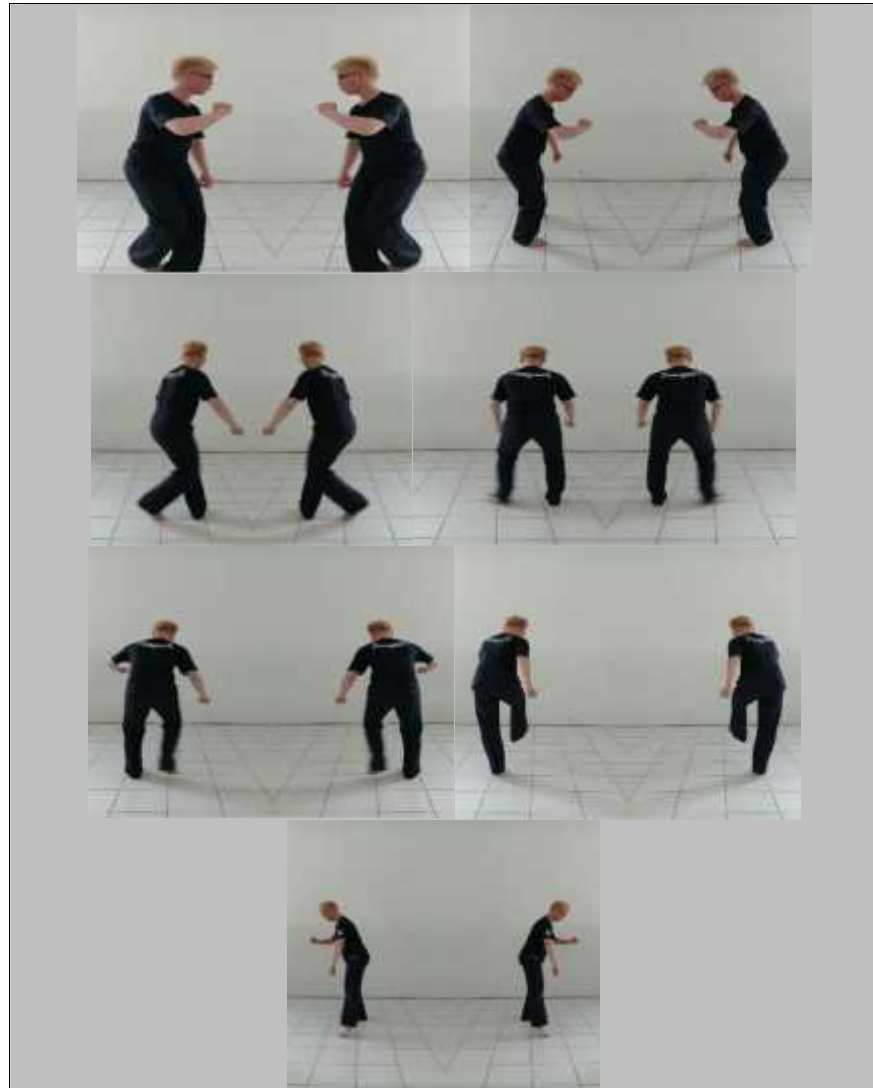
2.4.3 Ragam Gerak Tari *Bedana Olok Gading*

Ragam gerak tari *bedana olok gading* diantaranya;

- | | |
|----------------------------|--------------------------|
| a. <i>Sembah</i> | d. <i>Peccah ii</i> |
| b. <i>Langkah surabaya</i> | e. <i>Mottokh Mejong</i> |
| c. <i>Peccah i</i> | f. <i>Mottokh Laju</i> |
| | g. <i>Kumbang Kacang</i> |

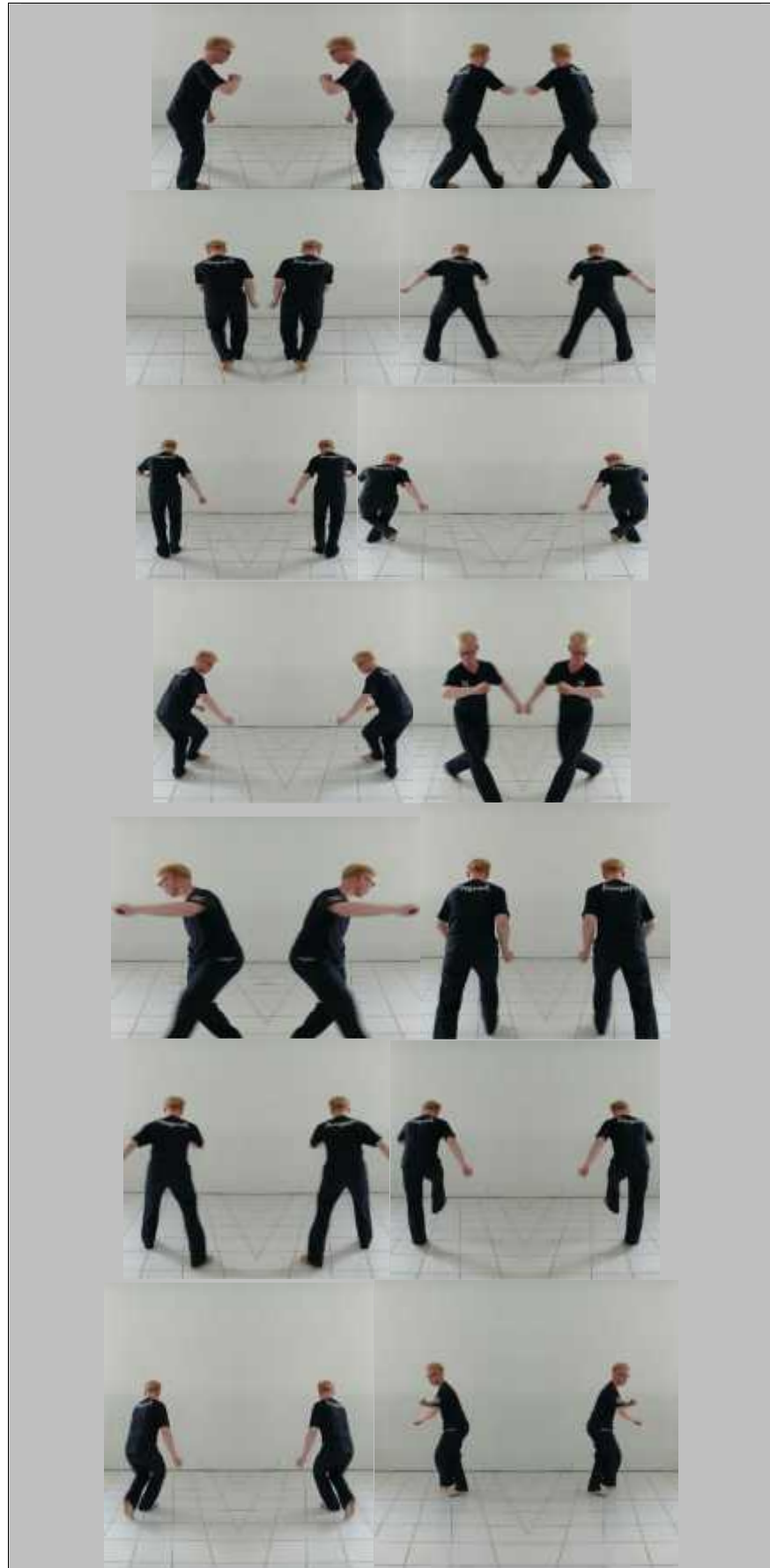
Tabel 2.1 ragam gerak tari *bedana olok gading*

1. Sembah

<p>Ragam gerak <i>sembah</i> dilakukan dengan posisi badan setengah duduk. Kedua tangan disatukan membentuk sikap sembah. Badan perlahan naik lalu kaki kiri/kanan ditarik ke bagian samping. Setelah berdiri tegak maka dengan hitungan 1 2 3 penari melangkah ke belakang sebanyak tiga kali dan dilanjutkan gerak maju ke depan sebanyak tiga kali. Gerakan ini diakhiri dengan posisi saling berhadapan dengan salah satu kaki menjulur ke samping.</p>
2. Langkah Surabaya



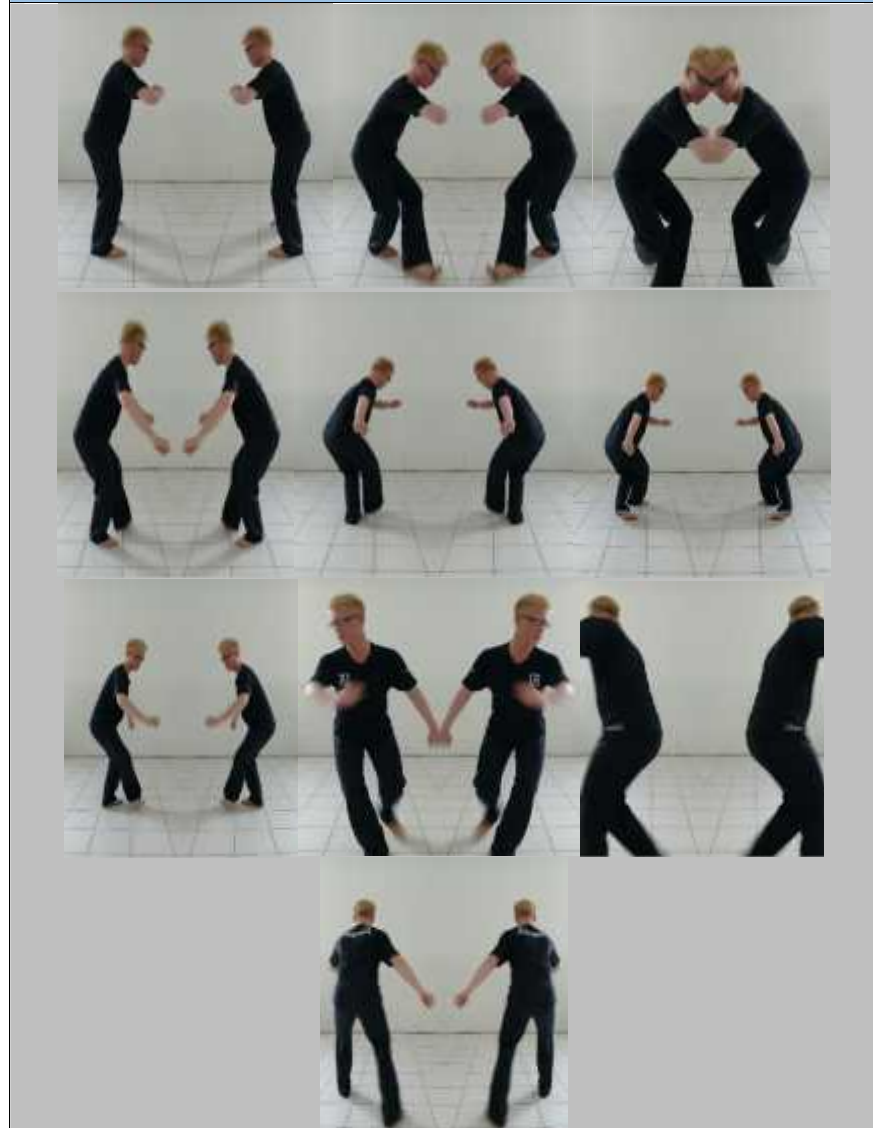
Ragam gerak *langkah surabaya* merupakan ragam gerak utama yang selalu ada pada penyajian tari *bedana olok gading*. Gerakan ini diawali dengan posisi saling berhadapan. Kemudian dilanjutkan dengan melangkahkan salah satu kaki yang terjulur di samping. Hitungan yang digunakan ialah hitungan 1 2 3 sebanyak empat kali. Hitungan pertama kaki kanan/kiri melangkah ke samping diikuti kaki lainnya, kemudian salah satu kaki berada lebih tinggi dari kaki lainnya. Hitungan kedua kaki yang lebih tinggi melangkah ke depan diikuti langkah kaki lainnya, kemudian salah satu kaki ditarik ke samping. Posisi penari setelah hitungan kedua ini ialah saling membelakangi. Hitungan ketiga sama seperti hitungan pertama, dan hitungan keempat sama seperti hitungan kedua.

3. Peccah I



Ragam gerak *peccah I* diawali dengan posisi saling berhadapan. Hitungan yang dipakai adalah 1 2 3 dengan 8 kali pengulangan. Hitungan pertama dilakukan dengan melangkahkan salah satu kaki yang terjulur di samping ke arah samping. Kemudian diikuti dengan langkah kaki lainnya dan diakhiri dengan mengangkat salah satu kaki sebatas pergelangan paha. Hitungan kedua ialah dengan melangkahkan kaki yang lebih tinggi serong ke depan lalu menariknya lagi ke samping membentuk lingkaran. Pada posisi ini langkah kaki penari digandakan dan badan berputar. Posisi badan mengecil dan membungkuk. Hitungan ketiga melangkah dengan diakhiri oleh salah satu kaki diangkat sebatas lutut. Hitungan keempat melangkah yang diakhiri dengan menarik salah satu kaki ke samping. Pada posisi ini penari saling membelakangi. Hitungan kelima sama seperti hitungan pertama, hitungan keenam sama seperti hitungan kedua, hitungan ketujuh sama seperti hitungan ketiga, dan hitungan kedelapan sama seperti hitungan keempat.

4. *Peccah II*



Ragam gerak *peccah II* memiliki kesamaan dengan ragam gerak *peccah I*. Hanya saja hitungan pertama sampai ketiga memiliki perbedaan. Hitungan pertama salah satu kaki yang tidak dijulurkan ditarik menyilang ke arah kaki yang dijulurkan, kemudian dikembalikan ke posisi semula. Hitungan kedua kaki yang dijulurkan ditarik menyilang ke arah kaki yang tegak, kemudian ditarik lagi ke arah semula dengan langkah ganda. Badan menunduk, merendah dan berputar. Hitungan ketiga dengan melangkahkan salah satu kaki yang diakhiri dengan mengangkat salah satu kaki sebatas pergelangan paha. Hitungan keempat sama seperti hitungan pada ragam gerak *peccah I*.

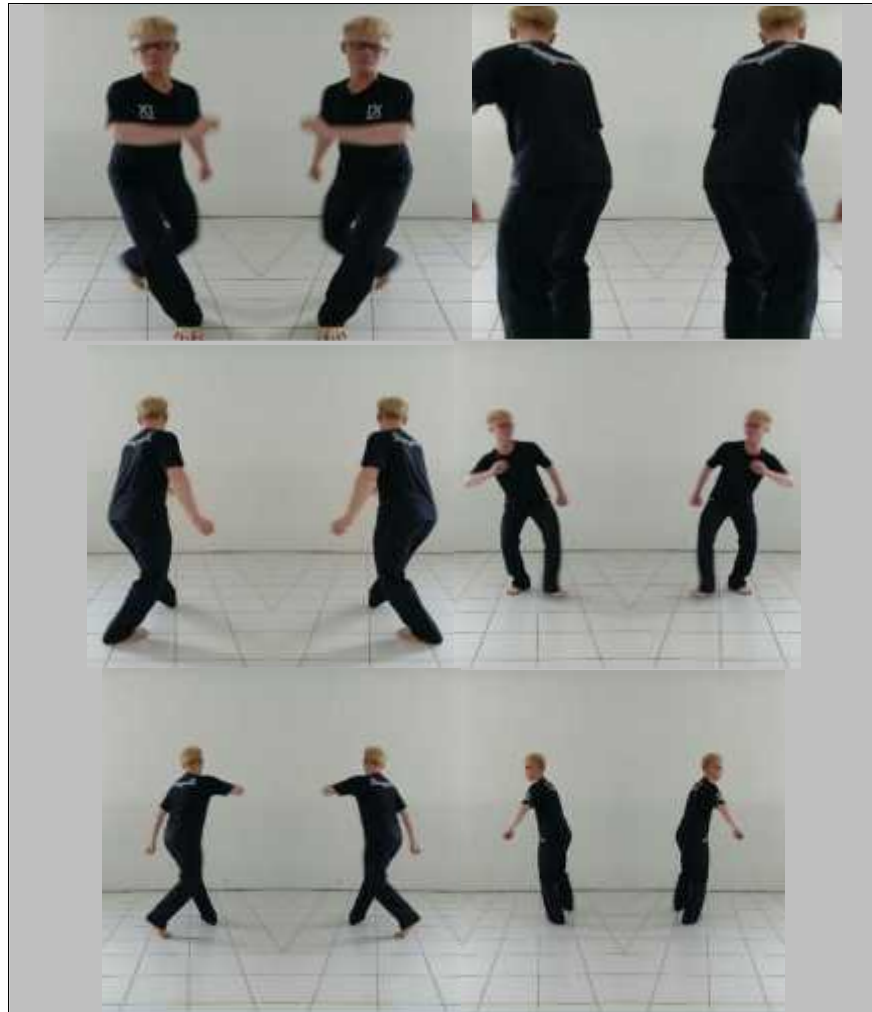
5. *Mottokh Mejjong*



Ragam gerak *mottokh mejjong* diawali dengan posisi saling berhadapan. Terdapat 6 kali hitungan. Hitungan pertama melangkah ke samping kemudian pada ketukan ketiga melangkah ganda membentuk lingkaran. Penari merendah dan merunduk. Hitungan kedua badan berputar dan diakhiri dengan posisi duduk. Saat duduk salah satu kaki lebih tinggi dari kaki lainnya. Hitungan ketiga penari bangun melangkah dan diakhiri dengan menarik salah satu kaki ke samping dengan posisi badan saling membelakangi. Hitungan keempat sama seperti hitungan pertama, hitungan kelima sama seperti hitungan kedua, dan hitungan terakhir sama seperti hitungan ketiga.

6. *Mottokh Laju*





Ragam gerak mottokh laju diawali dengan posisi tegak. Hitungan pertama melangkah ke samping, salah satu kaki lebih tinggi dari kaki lainnya sejajar pergelangan lutut. Hitungan kedua kaki yang diangkat dilangkahkan kecil serong ke depan, kemudian dengan langkah ganda badan berputar. Hitungan ketiga kaki melangkah ganda ke arah depan. Hitungan keempat kaki dan badan berputar tiga kali, saat berputar sikap badan agak menunduk.

7. Kumbang Kacang



Ragam gerak kumbang kacang memiliki dua kali hitungan. Hitungan pertama, dengan posisi badan tegak dan salah satu kaki menjulur ke samping. Kaki yang menjulur ke samping melangkah serong ke samping, diikuti dengan langkah kaki lainnya, dan diakhiri dengan mengangkat salah satu kaki sejajar lutut. Posisi badan merendah dengan sikap badan menunduk. Hitungan kedua, kaki yang diangkat kemudian melangkah ke samping dengan berlawanan arah, kemudian diikuti dengan langkah kaki lainnya dengan sedikit melompat, dan diakhiri dengan menarik salah satu kaki ke samping. Gerakan ini dilakukan sebanyak lima kali pengulangan. Pada pengulangan terakhir posisi penari duduk dengan sikap badan menunduk.

Sumber : Dokumen pribadi

Model : Muhammad Jumadi Zopi

Gambar diambil oleh : Tony Khairul Hakim menggunakan kamera samsung.

Keterangan :

- Kolom warna biru terang menunjukkan nama ragam gerak
- Kolom warna abu-abu menunjukkan gambar ragam gerak
- Kolom berwarna biru muda menunjukkan penjelasan ragam gerak

2.4.4 Musik Pengiring Tari *Bedana Olok Gading*

Instrumen musik pengiring tari *bedana olok gading* dapat dikatakan hampir sama dengan musik iringan tari-tarian bergenre Melayu. Instrumen musik tersebut jika dimainkan akan menghasilkan irama-irama bernuansa Arab dan Melayu. Ciri yang menonjol sebagai penanda kekhasan tarian Lampung terletak pada lirik-lirik yang dinyanyikan. Lirik atau syair yang dinyanyikan menggunakan bahasa Lampung dialek Pesisir dan diselingi juga dengan kalimat-kalimat berbahasa Arab. Instrumen pengiring tari *bedana olok gading* dimainkan oleh sedikitnya tujuh orang yang dibagi menjadi satu pemain gambus, satu pemain biola, tiga pemain marwas, satu pemain redab, dan satu pelantun syair. Pelantun syair dapat juga dilakukan oleh pemain gambus.

Tabel 2.2 instrumen pengiring tari *bedana olok gading*

No	Nama Instrumen	Gambar	Penjelasan
1	Gambus		Merupakan alat musik petik yang memiliki dua belas dawai/senar yang merupakan alat musik khas Timur Tengah yang dibawa oleh para saudagar Arab ke Nusanara terutama Lampung. Adapun fungsi dari gambus ini ialah sebagai pembawa melodi.
2	Biola		Merupakan alat musik gesek yang memiliki empat senar. Di Lampung biola disebut juga dengan <i>fyul</i> atau <i>biyul</i> . Fungsi dari biola ini ialah sebagai pembawa melodi dan sebagai pengisi transisi pada lagu.
3	Marwas		Marwas adalah sejenis alat musik pukul yang berbentuk bulat dan berukuran kecil (biasanya sebesar kepalan tangan orang dewasa). Marwas terbuat dari kayu berbentuk bulat yang disisi kiri dan kanannya dilapisi oleh membran yang terbuat dari kulit lembu yang berfungsi sebagai penghasil suara. Fungsi dari marwas ialah sebagai pengiring melodi.

Sumber : Dokumen pribadi

2.4.5 Syair Tari *Bedana Olok Gading*

Syair pengiring tari *bedana olok gading* menggunakan bahasa Lampung yang disebut juga dengan *segata*. Menurut Sanusi, *segata* merupakan bentuk puisi lama yang dilantunkan dengan irama

dan instrumen tertentu (Sanusi, 2002:94). *Segata* yang dipakai dalam iringan tari *bedana olok gading* tersusun atas empat sampai delapan bait dan biasanya berisi puisi percintaan, nasihat-nasihat keagamaan, dan ajakan untuk melestarikan budaya. Adapaun syair tarian ini dapat dilihat pada lembar lampiran.

2.4.6 Busana Tari *Bedana Olok Gading*

Tari *bedana olok gading* yang lazimnya dibawakan oleh laki-laki menggunakan busana tari yang sesuai dengan geer penarinya. Busana tari *bedana olok gading* yang dikenakan oleh penari laki-laki terdiri atas *baju teluk belanga*, celana panjang, *ketupung* atau *kikat*, dan *kain tapis/songket* setengah tiang. Busana tari *bedana olok gading* cenderung lebih sederhana jika dibandingkan dengan busana tari *bedana* yang sekarang berkembang. Hal ini terjadi karena busana tari *bedana olok gading* lebih menunjukkan sikap kesantunan dan kesederhanaan berpakaian serta lebih menonjolkan nilai-nilai budaya yang dijunjung.



Gambar 2.1 busana tari *bedana olok gading*

Sumber : Dokumen pribadi

Model : Muhammad Jumadi Zopi

Pengambil gambar : Thamami

Tabel 2.3 busana tari *bedana olok gading*

<i>Baju teluk belanga</i>	
	
<p>Merupakan baju legan panjang yang dikenakan oleh penari laki-laki. <i>Baju teluk belanga</i> yang dikenakan dapat berwarna merah, kuning, putih atau warna lain yang cerah seperti biru, jingga, hijau, maupun ungu. Bahan yang digunakan untuk membuat baju teluk belanga biasanya berupa satin maupun katun yang memiliki tekstur permukaan yang halus dan berkilau. <i>Baju teluk belanga</i> dikenakan untuk menutupi anggota tubuh ulai dari bagian leher hingga perut. Setelah dikenakan <i>baju teluk belanga</i> dimasukkan atau disisipkan ke dalam rongga celana. Ini dilakukan agar <i>baju teluk belanga</i> yang memiliki tekstur permukaan halus tidak kusut atau teruka saat menari.</p>	
<i>Celana panjang</i>	
	
<p>Sama halnya dengan baju teluk belanga, warna celana panjang mengikuti warna baju yang dikenakan. Bahan yang digunakan juga harus sama dengan bahan baju teluk belanga. Celana panjang dipakai untuk menutupi bagian tubuh mulai dari pusar hingga mata kaki.</p>	

Kikat dan ketupung



Ketupung dan *kikat* adalah sebutan untuk benda yang dipakai untuk menutupi kepala dan rambut yang fungsinya sebagai hiasan. *Ketupung* merupakan ikat kepala yang bentuknya menyerupai peci. Biasanya terbuat dari kain tapis atau songket yang dibentuk sedemikian rupa. Warna kain yang digunakan biasanya coklat kehitaman atau merah hati dengan warna ornamen kuning. Jika menggunakan bahan songket maka warna yang dipakai biasanya merah muda. Pada kedua ujung bagian atas tukkan terdapat kain yang dibuat meruncing. Ini merupakan identitas dari budaya yang berkembang di wilayah Telukbetung. *Kikat* adalah penutup kepala yang terbuat dari kain berbentuk segi empat yang dilipat sehingga berbentuk segitiga. *Kikat* yang telah siap dikenakan nantinya akan diikat bagian kain yang tersisa dari lipatan itu. *Kikat* dapat dibuat dari bahan beludru yang telah ditenun dengan motif ataupun tanpa motif.

Kain tapis



Kain tapis atau songket merupakan kain khas Lampung yang berbentuk sarung. Kain tapis atau songket dipakai untuk menutupi bagian pusar hingga lutut. Jika menggunakan kain tapis bahan yang digunakan biasanya terbuat dari beludru yang ditenun dengan motif-motif kain tapis pada umumnya, misalnya pucuk rebuk, sulur daun, maupun motif geometris. Sedangkan jika menggunakan kain songket maka bahan yang dipakai dapat berasal dari bahan songket yang identik dengan kilauan khasnya. Motif-motif yang ada misalnya kembang dan motif-motif geometris. Cara menggunakannya ialah dengan melipat bagian atas kain sejajar dengan pinggang sama halnya dengan cara memakai sarung untuk sembahyang. Ada aturan yang berlaku dalam pemakaian kain ini, jika penari bedana olok gading adalah kaum remaja yang belum menikah maka batas kain harus berada

di atas lutut. Jika penari sudah menikah maka batas kain harus menutupi seluruh bagian lutut hingga betis bagian atas. Hal ini dilakukan untuk membedakan status sosial penari yang membawakan tari *bedana olok gading*.

Sumber : Dokumen pribadi

2.4.7 Perbedaan Tari Bedana Olok Gading dengan Tari Bedana

Tari *bedana olok gading* memiliki perbedaan dengan tari *bedana* yang umumnya telah dikenal luas oleh masyarakat Lampung. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi penampilan, ragam gerak, musik pengiring, tata busana, serta perkembangannya. Kendati demikian kedua tarian ini sama-sama bentuk kesenian Lampung yang patut dilestarikan.

Menurut Firmansyah, dkk, (1996: 3) yang dikutip dari skripsi Gracia Gesti Nawangsari (2012:22), tari *bedana* adalah tari tradisional daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat, agama, dan etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Firmansyah mengatakan bahwa konon tarian ini berkembang seiring dengan masuknya agama Islam di Lampung. Ia juga mengatakan bahwa tari *bedana* memiliki fungsi sebagai tari pergaulan yang memiliki kemiripan dengan tarian-tarian yang berkembang di wilayah Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Jawa Timur, dan wilayah lain yang menjadi daerah persebaran agama Islam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Mahfudin Setiawan dalam skripsinya yang berjudul Tari Bedana Di Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat Bandar Lampung (Studi Kasus

Kesenian Islam 1968-2015 M) yang diterbitkan pada Februari 2017 mengatakan bahwa tari *bedana olok gading* pada mulanya muncul di Kampung Palembang, Teluk Betung, Bandar Lampung pada tahun 1942 M yang kemudian berkembang hingga ke seluruh Propinsi Lampung. Kesenian ini awalnya berfungsi sebagai media syiar ajaran agama Islam namun kemudian berubah menjadi fungsi pertunjukkan dan hiburan. Besar kemungkinan bahwa tari *bedana* yang berkembang pada masa sekarang ini merupakan hasil pengembangan dari tari *bedana* tradisional yaitu tari *bedana olok gading* yang sudah ada sejak 1942 M.

Tabel 2.4 perbedaan tari *bedana olok gading* dengan tari *bedana*

Aspek	Tari <i>bedana</i>	Tari <i>bedana olok gading</i>
Perkembangan	Diperkirakan merupakan pengembangan dari tari <i>bedana olok gading</i> yang mengalami pembakuan oleh Pemerintah Propinsi Lampung sekitar tahun 1991 M	Lahir sekitar abad ke-20 di Kampung Palembang yang kemudian berkembang pada masyarakat Kampung Negeri Olok Gading, Telukbetung Barat, Bandarlampung
Ragam gerak	Terdiri atas 9 ragam gerak yaitu; <i>takhtim, kesek injing, kesek gantung, ayun, ayun gantung, geleh, jimpang, belitut, dan humbak moloh.</i>	Terdiri atas lebih dari 9 ragam gerak diantaranya; <i>jalan, sembah, langkah surabaya i, peccah i, peccah ii, susun sirih, langkah arab, langkah arab i, langkah arab ii, mottokh moloh, mottokh mejjong, mottokh laju, takhtim, tahto, kumbang kacang, sarah</i>

Penari	Dibawakan oleh pasangan muda-mudi	Hanya boleh dibawakan oleh pasangan yang sama-sama muhrim (laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan)
Penyajian	Semua ragam gerak ditampilkan	Tidak semua ragam gerak ditampilkan. Pada umumnya hanya beberapa ragam gerak yang yaitu <i>jalan, sembah, langkah surabaya, peccah i, peccah ii, mottokh mejjong, kumbang kacang, tahto, dan takhtim.</i>
Musik pengiring	Rebana, akordion, gambus, gong, dan instrumen musik modern pendukung seperti bass, maupun organ tunggal	Gambus, biola, <i>marwas/rebana</i> , gendang/berdah, dan gong.
Syair	Syair tari <i>bedana</i> yang sudah dibakukan	Syair yang dilantunkan merupakan segata atau pantun berbahsa Lampung. <i>Segata</i> dapat berasal dari banyak versi. Tidak ada pembakuan khusus dalam hal penggunaan syair.
Tata busana	Penari pria menggunakan <i>baju teluk belanga</i> , celana panjang, <i>kikat</i> , tapis setengah tiang, dan perhiasan kalung serta gelang. Penari wanita menggunakan <i>baju kurung, kain tapis, sanggul, peneken, pesangko/gaharu, hiasan kalung</i> dan gelang, serta <i>bulu seretei</i> .	Jika yang menari ialah sepasang pemuda maka busana yang dikenakan yaitu <i>baju teluk belanga</i> , celana panjang, kain songket setengah tiang, dan <i>ketupung</i> . Jika yang menari adalah sepasang pemudi maka busana yang dikenakan yaitu <i>baju kurung, kain tapis, sanggul, pesangko,</i>

		<i>bulu seretei</i> , serta perhiasan gelang dan kalung.
Pola lantai	Tidak terdapat aturan khusus untuk pola lantai karena dapat disesuaikan dengan kreatifitas penari.	Pola lantai yang digunakan ialah pola <i>huruf alif</i> . Jika digambarkan pola ini akan membentuk garis lurus vertikal. Pola ini tidak bisa diubah karena sudah menjadi aturan dalam penyajian tari <i>bedana olok gading</i> .
Fungsi	Sebagai sarana hiburan pada acara-acara non formal. Biasanya dibawakan dalam acara pernikahan.	Awalnya sebagai media syiar ajaran agama Islam. Kemudian beralih sebagai sarana hiburan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, khitanan, menyambut hari raya Islam, serta <i>gawi adat</i> .

Sumber : Firmansyah dalam Nawangsari (2012: 22), yang telah diadaptasi

2.5 Ekstrakurikuler

Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa, mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan dalam upaya pembinaan diri pribadi. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan

bagi jenjang pendidikan dasar (SD/MI) dan menengah (SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK). Kegiatan ekstrakurikuler memiliki rambu-rambu dalam penyelenggaraannya, rambu-rambu tersebut diantaranya:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus berorientasi pada mata pelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan walaupun berhubungan dengan lingkungan alam sekitar tetapi harus memiliki kaitan dengan suatu mata pelajaran dan kebutuhan pengembangan sumber daya peserta didik (Pasal 4 ayat 2).

- b. Memiliki susunan program pengajaran.

Guru atau pelatih dalam sebuah muatan ekstrakurikuler harus memiliki program pengajaran yang memuat materi-materi dari suatu mata pelajaran (Pasal 4 ayat 2).

- c. Memiliki pendekatan.

Pendekatan yang dapat diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu pendekatan terpadu dan pendekatan mandiri. Pendekatan terpadu mencakup materi dari beberapa mata pelajaran. Sedangkan pendekatan mandiri hanya mencakup materi-materi dari satu mata pelajaran (Pasal 4 ayat 2).

- d. Memiliki metode.

Ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi metode-metode yang diterapkan tersebut harus memiliki pertimbangan-pertimbangan baik dalam hal tujuan, keadaan fisik dan psikis siswa, kondisi lingkungan,

waktu pelaksanaan, dana yang tersedia, serta sarana yang menunjang (Pasal 4).

e. Memiliki waktu dan tempat pelaksanaan.

Dari segi waktu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran seperti waktu sepulang sekolah dan hari libur nasional. Adapun jika materi ekstrakurikuler akan dilombakan maka dapat dilakukan optimasi kegiatan pada waktu-waktu tertentu. Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga sebaiknya memperhatikan kalender pendidikan serta tidak merepotkan baik siswa maupun orang tua siswa (Pasal 5 ayat 3). Sedangkan dari segi tempat, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di ruang kelas, aula sekolah, lapangan sekolah, atau tempat lain yang menunjang. Pemilihan tempat pelaksanaan juga harus memperhatikan jarak tempuh siswa, keamanan dan kenyamanan ruangan, serta tidak mengganggu lingkungan sekitar (Pasal 6 ayat 1).

f. Memiliki dana dan sarana.

Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah beban yang harus ditanggung oleh sekolah. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan kemampuan pendanaan dan sarana yang dimiliki oleh sekolah (Pasal 6 ayat 1-2).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Sumber data yang dianalisa berasal dari catatan lapangan, wawancara, dokumen-dokumen, serta kutipan-kutipan dari beberapa literatur. Dengan demikian penelitian ini menggunakan sumber data tertulis dan tidak tertulis.

Rancangan yang dibuat pada penelitian ini memiliki beberapa tahapan baik yang sudah berjalan maupun yang akan dilakukan. Adapun tahap perancangan penelitian yang sudah dilaksanakan diantaranya;

3.1.1 Mengadakan observasi pra penelitian

Penelitian awal dilakukan dengan mengunjungi sekolah. Pada kegiatan kunjungan ini dilakukan observasi terhadap bentuk fisik sekolah serta kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Karena penelitian ini memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler, maka dilakukan wawancara dengan guru pembimbing serta pelatih tari pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Kegiatan penelitian awal ini dilaksanakan secara bertahap yang dimulai pada

rentang bulan April hingga Mei 2017. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh gambaran umum sekolah secara menyeluruh.

- 3.1.2 Mengamati jalannya proses pembelajaran tari bedana olok gading dari awal hingga akhir.

Setelah merancang rumusan penelitian kegiatan selanjutnya ialah melakukan observasi terhadap objek penelitian. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan mengamati jalannya kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading*.

- 3.1.3 Mengamati kegiatan guru atau pelatih saat memberikan materi tari bedana olok gading kepada siswa.

Pengamatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang strategi pembelajaran serta urutan tahapan pembelajaran yang diterapkan oleh guru atau pelatih.

- 3.1.4 Mengamati kegiatan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pengamatan terhadap kegiatan siswa dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap yang ditunjukkan siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru atau pelatih.

- 3.1.5 Mendokumentasikan dan mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi saat pembelajaran tari bedana olok gading berlangsung.

Segala peristiwa yang berkaitan dengan jalannya kegiatan pembelajaran didokumentasikan menggunakan alat bantu rekam dan dicatat kembali agar memperoleh data yang lebih spesifik.

3.1.6 Menganalisa hasil observasi yang telah dilakukan.

Data-data yang telah diperoleh pada kegiatan observasi kemudian dianalisa dengan menerapkan metode-metode tertentu untuk menemukan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil pengamatan.

3.1.7 Mengolah hasil analisa menjadi data tertulis.

Hasil analisa yang telah dilakukan kemudian disajikan secara deskriptif dengan memaparkan temuan-temuan baik menggunakan uraian rinci maupun menggunakan media berupa tabel atau grafik.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini mencakup sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat dari narasumber yaitu guru seni budaya, pelatih dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen maupun arsip sekolah.

3.3 Metode dan Alat Pengumpulan Data

3.3.2 Observasi

Observasi awal dilakukan pada pra penelitian dan saat penelitian dimana peneliti terjun langsung ke lingkungan SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data permasalahan yang akan diteliti. Pada kegiatan ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang

mengamati gambaran secara umum tentang bentuk fisik dan pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Pada kegiatan ini peneliti mencari data-data secara langsung dan tidak langsung dengan melakukan pertemuan dengan pihak terkait untuk memperoleh data tentang pembelajaran tari *bedana olok gading*.

Untuk kegiatan observasi lanjutan, digunakan beberapa teknik observasi. Pertama dengan mengamati dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada waktu yang telah ditentukan. Selain mendokumentasikan kejadian selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan pula pencatatan-pencatatan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama observasi berlangsung. Setelah semua data diperoleh kemudian akan segera diolah menjadi laporan penelitian.

3.3.3 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara verbal untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti (Mulyatiningsih, 2014:32). Proses wawancara dilakukan dengan tatap muka secara langsung maupun tidak langsung dengan pihak-pihak yang berperan dalam pembelajaran tari *bedana olok gading*. Instrumen yang digunakan saat wawancara ini berangsur berupa daftar pertanyaan baik yang terstruktur maupun tidak yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Saat wawancara berlangsung peneliti mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban-jawaban dari naarsumber. Pertanyaan dan jawaban-jawaban tersebut dicatat ataupun menggunakan media elektronik seperti perekam suara yang ada pada *gadget*. Dalam mengajukan pertanyaan peneliti menggunakan panduan wawancara agar kegiatan wawancara berlangsung dengan lancar dan dapat memperoleh data yang maksimal.

3.3.4 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengambil data berupa gambar, video, maupun data tertulis mengenai pembelajaran tari *bedana olok gading* dalam ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Tidak hanya itu, dokumentasi juga digunakan pada kegiatan penelitian awal. Dokumentasi diperlukan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa penting yang tidak mungkin dapat diulang kembali.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.2 Panduan Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan panduan observasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis observasi nonpartisipan dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen dan tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Panduan observasi pada penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Fathoni (2006:104)

yang menyatakan bahwa observasi harus dilaksanakan secara sistematis dan terarah dengan melakukan pencatatan sesegera mungkin terhadap segala peristiwa yang ditunjukkan oleh objek penelitian.

3.4.3 Panduan Wawancara

Saat melakukan kegiatan wawancara peneliti menggunakan panduan wawancara. Adapun jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak terstruktur. Dalam memperoleh informasi melalui jenis wawancara ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cenderung tidak memiliki pola aturan tertentu namun pertanyaan yang diajukan masih berpusat pada satu pokok permasalahan. Pada pelaksanaannya di lapangan, wawancara diselenggarakan bersama pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran tari *bedana olok gading* pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan. Alat bantu yang digunakan yaitu alat tulis dan atau alat rekam suara.

3.4.4 Panduan Dokumentasi

Panduan dokumentasi digunakan untuk mempermudah kegiatan observasi atau pengolahan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan mengambil gambar atau video yang menampilkan kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading*. Hasil dari pendokumentasian tersebut selanjutnya ditelaah kembali untuk menemukan pokok-

pokok peristiwa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

3.4.5 Non tes

Non tes diterapkan untuk memperoleh data yang lebih spesifik terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh pelatih ataupun siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, pengamatan terhadap perilaku pelatih ditunjukkan dalam penyajian skala *likert*. Skala *likert* akan memaparkan pernyataan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* dengan berpatokan pada kriteria kelangsungan kegiatan pembelajaran menurut Sagala (2014: 226-228). Skala *likert* yang diterapkan pada penelitian ini dibuat berdasarkan panduan yang telah disebutkan Mulyatiningsih (2014: 29-31). Adapun bentuk skala *likert* dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Skala *likert* kegiatan pra instruksional

No	Indikator Kesesuaian Tahapan Pembelajaran	Skala Jawaban				
		SS	S	CS	KS	TS
1	Membuka pelajaran					
2	Memeriksa daftar kehadiran					
3	Mengulang materi sebelumnya					
4	Mengajukan umpan balik (awal)					

Sumber : Sagala (2014: 226-228) yang telah diadaptasi dengan Mulyatiningsih (2014: 29-31)

Tabel 3.2 Skala *likert* kegiatan instruksional

No	Indikator Kesesuaian Tahapan Pembelajaran	Skala Jawaban				
		SS	S	CS	KS	TS
1	Menjelaskan materi pelajaran					
2	Menuliskan dan atau membahas materi pelajaran					
3	Memberikan contoh konkret					
4	Memfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu					
5	Menyimpulkan materi pelajaran					

Sumber : Sagala (2014: 226-228) yang telah diadaptasi dengan Mulyatiningsih (2014: 29-31)

Tabel 3.3 Skala *likert* kegiatan evaluasi pembelajaran

No	Indikator Kesesuaian Tahapan Pembelajaran	Skala Jawaban				
		SS	S	CS	KS	TS
1	Mengajukan pertanyaan sebagai umpan balik					
2	Mengulang kembali materi yang telah diberikan					
3	Memberikan tugas					
4	Menyampaikan kisi-kisi materi selanjutnya					
5	Menutup kegiatan pembelajaran					

Sumber : Sagala (2014: 226-228) yang telah diadaptasi dengan Mulyatiningsih (2014: 29-31)

Keterangan :

SS = Sangat sesuai

S = Sesuai

CS = Cukup sesuai

KS = Kurang sesuai

TS = Tidak sesuai

Perilaku pelatih yang ditunjukkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung akan dilihat kesesuaiannya dengan indikator pelaksanaan pembelajaran yang telah disebutkan Sagala dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Makna Pembelajaran terbitan tahun 2014. Kesesuaian perilaku pelatih terhadap kriteria tahapan pembelajaran dapat diketahui dengan diberikannya warna biru pada kolom-kolom asumsi yang sudah disediakan. Dengan

disajikannya model skala likert ini tentunya pertanyaan penelitian dalam riset ini akan terjawab secara sistematis.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kemampuan pelatih mengelola pembelajaran dengan menerapkan tahapan pembelajaran maka dilakukan konversi data yang berasal dari asumsi-asumsi pada skala *likert*. Asumsi-asumsi pada skala *likert* dikonversi ke dalam skala interval dengan menyematkan nilai pada setiap asumsi. Kisaran nilai yakni 10 (SS) – 8 (S) – 6 (C) 4 (KS) – 2 (TS) Interval antar keempat nilai adalah sama yaitu 2. Nilai hasil konversi kemudian dijumlah sesuai dengan indikator pengamatan masing-masing tahapan selama enam hari pertemuan. Hasil dari penjumlahan tersebut akan memunculkan nilai akhir dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor tiap indikator}}{\text{Skor maksimal (60)}} \times 100$$

Skor maksimal diperoleh dari perkalian antara nilai asumsi tertinggi (10) dengan jumlah hari pertemuan (6) sehingga menghasilkan angka 60.

Nilai yang telah diperoleh selanjutnya dikonversi lagi menjadi nilai berskala ordinal dengan mengkategorikan nilai ke dalam simbol huruf yakni SB, B, C, K, dan SK. SB adalah sangat baik, B adalah baik, C adalah cukup, K adalah kurang, dan SK adalah sangat kurang. Nilai yang diperoleh berdasarkan skala interval dikategorikan dengan memberi rentang antara nilai tertinggi hingga terendah. Berikut konversi nilai skala interval ke dalam nilai skala ordinal menurut Mulyatiningsih (2012: 36).

Tabel 3.4 Konversi skala interval ke skala ordinal

Rentang nilai	Simbol kategori	Keterangan
85% - 100%	SB	Sangat baik
75% - 84%	B	Baik
60% - 74%	C	Cukup
40% - 59%	K	Kurang
0% - 39%	SK	Sangat kurang

Sumber : Mulatiningsih (2012: 36) yang telah diadaptasi ulang

Terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas tentunya mencakup aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini mencakup aktivitas visual, aktivitas mendengarkan, dan aktivitas motorik berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hamalik (2016:172). Aktivitas siswa dapat diamati berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Lembar pengamatan aktivitas ssiwa

No	Aspek	Deskripsi	Skor	Skor Maks
1	Aktivitas visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua siswa memperhatikan guru memperagakan ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i> oleh guru. (8 siswa) 2. Sebagian besar siswa ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i> oleh guru. memperhatikan guru memperagakan (6 siswa) 3. Separuh dari jumlah siswa memperhatikan guru memperagakan ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i> oleh guru. (4 siswa) 	<p>10</p> <p>7,5</p> <p>5</p>	10

		4. Sebagian kecil siswa memperhatikan guru memperagakan ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i> oleh guru. (2 siswa)	2,5	
2	Aktivitas mendengarkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i>. (8 siswa) 2. Sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i>. (6 siswa) 3. Separuh dari jumlah siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i>. (4 siswa) 4. Sebagian kecil siswa mendengarkan penjelasan guru tentang ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i>. (2 siswa) 	<p>10</p> <p>7,5</p> <p>5</p> <p>2,5</p>	10
3	Aktivitas motorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua siswa dapat memperagakan ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i> dengan benar. (8 siswa) 2. Sebagian besar siswa dapat memperagakan ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i> dengan benar. (6 siswa) 3. Separuh dari jumlah siswa dapat memperagakan ragam 	<p>10</p> <p>7,5</p>	10

		gerak tari <i>bedana olok gading</i> dengan benar. (4 siswa)	5	
		4. Sebagian kecil siswa dapat memperagakan ragam gerak tari <i>bedana olok gading</i> dengan benar. (2 siswa)	2,5	

Sumber: Hamalik (2016:172) yang telah diadaptasi

3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Data-data tersebut adalah semua data yang mengacu pada pembelajaran tari *bedana olok gading*. Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh akan diuraikan dan dideskripsikan secara rinci, terangkum dan sistematis agar mudah dipahami. Data-data dikelompokkan dalam satu tema yang sama agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan data. Lalu dilakukan pemeriksaan ulang yang kemudian berlanjut pada penyisihan data-data yang dianggap tidak berkaitan dengan objek penelitian atau disebut juga reduksi data.

3.4.6 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menyisihkan data-data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian. Reduksi data dilakukan agar tidak muncul bahasan-bahasan yang tidak dapat memperkuat hasil penelitian. Pada penelitian ini reduksi data ditujukan kepada data-data yang tidak memiliki hubungan dengan kajian pembelajaran tari *bedana olok gading*.

3.4.7 Penyajian Data

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya ialah menyajikan data. Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk uraian deskriptif secara keseluruhan mengenai pembelajara tari *bedana olok gading*. Data disajikan bersamaan dengan pemaparan kegiatan pembelajaran per pertemuan. Hal ini dilakukan agar informasi yang disajikan secara langsung dapat mengungkap temuan-temuan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran tanpa harus terpisah dari data yang diperoleh pada setiap hari pengamatan. Untuk memperkuat data yang disajikan, maka digunakan pula tabel berbentuk skala serta diagram untuk mengetahui temuan-temuan secara sederhana dan kompleks.

3.4.8 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini akan diuraikan secara singkat dan menyeluruh. Simpulan dari hasil penelitian mengacu pada deskripsi atau gambaran akhir dari pembelajaran tari *bedana olok gading*. Kesimpulan akan diketahui dengan mengamati serta membandingkan fakta yang terjadi di lapangan dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada kajian pustaka. Kesimpulan akan ditulis sesuai dengan fakta tanpa ada penambahan maupun pengurangan sehingga dapat menjamin keabsahan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram Lampung Selatan diperoleh informasi sebagaimana disebutkan di bawah ini:

- a. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pelatih dalam kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram memiliki variasi dan cenderung berubah-ubah. Hal ini dilakukan karena guru menyesuaikan kondisi dan situasi lingkungan belajar serta karakter peserta didik yang berbeda pada tiap pertemuan.
- b. Tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih cenderung lebih menonjol pada kegiatan inti pembelajaran yaitu kegiatan menjelaskan materi, memberikan contoh, dan membahas materi. Sedangkan pada tahapan pendahuluan dan tahapan evaluasi pelatih kurang memperhatikan kedua aspek tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatih kurang terampil dalam mengelola tahapan pembelajaran.

- c. Aktivitas belajar yang ditunjukkan oleh siswa dapat dikatakan sangat baik karena siswa telah menunjukkan sikap yang responsif baik dalam memperhatikan materi yang diberikan, menyimak arahan pelatih, serta memperagakan ragam gerak yang telah diberikan. Aktivitas pembelajaran yang ditunjukan oleh siswa yakni aktivitas visual, aktivitas mendengarkan, dan aktivitas motorik memperoleh kategori nilai masing-masing 91, 91, dan 79. Sehingga dapat dikatakan siswa telah melakukan aktivitas secara maksimal.

Berdasarkan temuan-temuan yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari *bedana olok gading* pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram berjalan cukup efektif untuk mengenalkan siswa tentang khasanah budaya lokal. Hanya saja masih dibutuhkan peningkatan-peningkatan kemampuan baik pelatih maupun siswa agar tari *bedana olok gading* dapat lebih berkembang.

5.2 Saran

Dengan melihat kesimpulan yang telah dijelaskan mengenai pembelajaran tari *bedana olok gading* pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Merbau Mataram maka penelitian ini memberikan saran untuk kemajuan kegiatan pembelajaran tari *bedana olok gading* di sekolah tersebut yakni perlu ditingkatkan kemampuan mengajar guru atau pelatih dalam mengelola pembelajaran baik dari segi tahapan yang harus dilalui maupun strategi pembelajaran agar apapun materi yang diberikan kepada siswa akan dapat tersampaikan dengan baik sehingga siswa dapat menguasainya. Selain itu

baik pihak sekolah, pengajar, siswa, maupun masyarakat dan para seniman Lampung diharapkan bisa saling berkontribusi untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional daerah Lampung terutama tari *bedana olok gading* agar tidak hilang tersisih oleh arus globalisasi.

Selain itu penelitian ini kedepannya diharapkan dapat menginspirasi para peneliti untuk turut serta mengembangkan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan tari *bedana olok gading*. Mengingat sangat luasnya cakupan dunia pendidikan seni tari sehingga amat sangat mungkin untuk dilakukannya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Pustaka Setia, Bandung. 264 hlm.
- Budiningsih, C.A. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta. 128 hlm.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta. 226 hlm.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta, Jakarta. 149 hlm.
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta. 242 hlm.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 96 hlm.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. ISI Press Solo, Surakarta. 106 hlm.
- McDermott, Vincent. 2013. *Imagi-Nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Art Music Today, Yogyakarta. 94 hlm.
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta, Bandung. 259 hlm.
- Mustika, I.W. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Anugrah Utama Raharja, Bandarlampung. 105 hlm.
- _____. 2013. *Tari Muli Siger*. Anugrah Utama Raharja, Bandarlampung. 106 hlm.
- Nawangasasi, G.G. 2013. *Penggunaan Media Video pada Pembelajaran Tari Bedana dalam Kejiata Ekstrakurikuler Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari Nuban Lampung Timur*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandarlampung. 103 hlm
- Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Sadiman, A.S. dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 332 hlm

Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung. 268 hlm.

Sanusi, A.E. 2002. *Sastra Lisan Lampung*. Bandarlampung.

Setiawan, A.M. 2017. *Tari Bedana di Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat Bandar Lampung: Studi Kasus Kesenian Islam 1968-2015 M.* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 103 hlm.

.

.